



Ragam Bahasa Gaul Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa Ponorogo (Teori Sociolinguistik)

Anis Rahmadhani

Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Ponorogo
Indonesia

anisrahmadhani343@gmail.com

Lukman Hakim

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Ponorogo
Indonesia

hakim@iainponorogo.ac.id

Ayunda Riska Puspita

Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Ponorogo
Indonesia

puspita@iainponorogo.ac.id

Rindy Suryo Putranto

Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Ponorogo
Indonesia

alamsyahbandi@gmail.com

Shafri Iqbal Hussaini

Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Ponorogo
Indonesia

shafriiqbal@gmail.com

**Sejarah
Artikel**

Diterima:

Direvisi:

Tersedia Daring:

Abstrak:

Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari telah menjadi fenomena yang signifikan di kalangan mahasiswa di Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki implikasi penggunaan bahasa gaul terhadap pemakaian bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa di Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sociolinguistik menurut Eckert. Dimana Eckert memperkenalkan konsep *still sosial* yang merujuk pada cara remaja menggunakan bahasa untuk menunjukkan afiliasi kelompok dan identitas sosial mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak hanya memengaruhi struktur dan kosa kata bahasa Indonesia yang digunakan oleh mahasiswa di Ponorogo, tetapi juga berdampak pada gaya bahasa mereka baik di dalam maupun di luar lingkungan akademik. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya menjadi sarana komunikasi alternatif, tetapi juga mempengaruhi norma dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia. Implikasi dari penggunaan bahasa gaul ini mencakup potensi penurunan dan pemahaman terhadap kekayaan bahasa Indonesia, serta pergeseran dalam paradigma komunikasi yang mengutamakan kesederhanaan. Artikel ini menyoroti pentingnya kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dan untuk melestarikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan mahasiswa di Ponorogo dan sebagai upaya untuk menghormati kekayaan budaya.

Kata Kunci Bahasa Gaul, Bahasa Indonesia, Mahasiswa, Ponorogo

Abstract:

The use of Gaul in everyday communication has become a significant phenomenon among students in Ponorogo. The study aims to investigate the implications of the use of the Gaul language on the usage of the Indonesian language among students in Ponorogo. The research method used is qualitative with data collection techniques such as observations, interviews, and document analysis. The theory used in this study is the sociolinguistic theory according to Eckert, where Eckert introduced the concept of a social still that refers to the way adolescents use language to show their group affiliation and social identity. The results show that the use of Gaul not only affects the structure and vocabulary of the Indonesian language used by students in Ponorogo, but also affects their language style both inside and outside the academic environment. This phenomenon suggests that the Gaul language is not only an alternative means of communication, but also affects the norms and cultural values associated with the use of the Indonesian language. Implications of the use of the Gaul language include a potential decline and understanding of the Indonesian richness, as well as a shift in the communication paradigm that prioritizes simplicity. This article emphasizes the importance of awareness of how important it is to use the correct language and to preserve the good and

correct use of the Indonesian language among students in Ponorogo and as an effort to respect the cultural wealth.

Keywords Slang, Indonesian, Students, Ponorogo

How to

Cite

PENDAHULUAN

Bahasa mengambil peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari manusia dalam bentuk komunikasi (Radhiyah, 2021), tanpa bahasa, manusia tidak mampu untuk mengungkapkan perasaan, ide atau gagasan, serta tidak dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak hanya termasuk ke dalam fenomena individual, melainkan fenomena sosial (Dandy, 2021). Sebagai fenomena sosial, bahasa dan penggunaan bahasa seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah usia. Usia sebagai salah satu variabel dalam sosiolinguistik (Fitrawahyudi & Kasmawati, 2019). Menurut Eckert (1997) dapat merefleksikan perubahan tuturan dalam suatu komunitas yang sejalan dengan perubahan waktu. Selain itu, penggunaan suatu bahasa oleh seorang individu juga akan berubah seiring pertambahan usianya. Eckert (1997) membagi perubahan bahasa berdasarkan tahapan kehidupan manusia menjadi tiga: masa anak-anak, masa remaja, dan masa dewasa. Pada masa anak-anak, bahasa yang digunakan memiliki ciri adanya pengurangan (reduksi) pada kata-kata penghubung, kata sambung, kata depan, partikel, dan sebagainya (Agata & Saifullah, 2022). Adanya interaksi dengan saudara, teman, dan orang-orang di sekitar yang lebih tua membentuk perubahan bahasa pada seorang anak yang kemudian akan turut diterapkan seiring pertumbuhannya ke masa remaja. Ketika seorang anak memasuki usia remaja, anak tersebut akan meninggalkan ragam tutur anak-anak yang terkesan sederhana dan beralih ke ragam tutur remaja yang lebih unik dan bervariasi (Mayasari, 2020).

Dewasa ini, pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mulai bergeser dan digantikan dengan pemakaian bahasa anak remaja yang disebut dengan bahasa gaul. Menurut Sarwono yang dikutip dari (Anugerah dkk., 2022) mengatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (kata-katanya diubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti di antara mereka) bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah-istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir tiap hari. Sebenarnya bahasa gaul sendiri sudah ada sejak lama, namun penyebutan istilah bahasanya yang berbeda. Dahulu bahasa gaul lebih dikenal sebagai bahasa prokem. Bahasa prokem ini populer sekitar tahun 1980 – an. Awalnya bahasa gaul digunakan oleh kelompok – kelompok tertentu saja. Hanya digunakan oleh beberapa kelompok tertentu karena tujuan awal adanya bahasa ini agar anggota kelompok tersebut saja yang mengetahui maknanya. Setiap kelompok memiliki ciri khas bahasa gaul mereka sendiri. Sehingga orang yang bukan anggota kelompok tersebut tidak mengetahui makna bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi (Istiqomah dkk., 2018).

Di zaman sekarang penggunaan bahasa Indonesia mulai bergeser digantikan oleh pemakaian bahasa anak remaja yang dikenal dengan bahasa gaul (Ahmadi dkk., 2024). Interferensi bahasa gaul kadang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi yang mengakibatkan penggunaan bahasa tidak baik dan tidak benar. Pengguna bahasa gaul ini kebanyakan berasal dari generasi Z (Yuyun Yuliana, 2023). Generasi Z merupakan generasi yang lahir sekitar tahun 1996-2010, yang berusia 11 - 25 tahun di tahun 2011 (Komalasari, 2022). Mahasiswa berada dalam rentang usia generasi dan merupakan bagian dari generasi Z. Mayoritas mahasiswa sebagai yang merupakan bagian dari generasi Z kerap menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi sehari-hari (Siregar dkk., 2024). Berdasarkan statusnya, generasi Z terhitung setelah generasi milenial, yang merupakan generasi yang muncul di tengah perkembangan teknologi, dengan contohnya yaitu keturunan dari generasi X dan Milenial (Priyowidodo, 2022).

Implikasi utama dari penggunaan bahasa gaul ini terlihat dalam perubahan struktur kalimat, kosakata, dan gaya bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi. Ditemukan bahwa penggunaan bahasa gaul cenderung mempengaruhi pemahaman dan pilihan kosakata dalam bahasa Indonesia, dengan banyak mahasiswa mengintegrasikan istilah-istilah gaul ke dalam komunikasi mereka tanpa memperhatikan kecukupan atau kesesuaian konteks. (Khoirunnisa, 2023) berpendapat bahwa variasi atau ragam bahasa adalah bentuk perubahan atau perbedaan dari berbagai manifestasi kebahasaan yang tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan oleh mahasiswa juga terpengaruh, dengan adanya peningkatan penggunaan bahasa informal dan kurangnya kesadaran akan norma dan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penggunaan bahasa gaul telah menjadi bagian integral dari interaksi sosial di berbagai kalangan, termasuk di antara mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan dalam dinamika bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya mempengaruhi pemakaian bahasa Indonesia, terutama di kalangan mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa. Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan implikasi yang muncul dari penggunaan bahasa gaul terhadap pemakaian bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. Hal ini menjadi penting karena bahasa adalah alat komunikasi yang memegang peran krusial dalam membentuk identitas individu dan kelompok serta memperkuat solidaritas sosial.

Artikel yang berjudul **Ragam Bahasa Gaul Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa Ponorogo** menarik untuk dipilih karena topiknya yang relevan dengan dinamika bahasa di kalangan generasi muda. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi, bahasa gaul atau slang menjadi fenomena yang semakin dominan dalam interaksi sehari-hari, terutama di kalangan mahasiswa. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana penggunaan bahasa gaul mempengaruhi pemakaian bahasa Indonesia yang formal di kalangan mahasiswa di Ponorogo. Selain itu, artikel ini dapat membantu memahami sikap dan persepsi mahasiswa terhadap bahasa gaul serta dampaknya terhadap kemurnian dan perkembangan bahasa Indonesia. Pemilihan artikel ini juga didasari oleh keinginan untuk mengeksplorasi hubungan antara identitas budaya lokal dan pengaruh budaya populer global yang tercermin melalui bahasa. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi kajian sosiolinguistik dan pendidikan bahasa di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat penggunaan kosakata serta percakapan menggunakan bahasa gaul, serta mengamati perkembangan bahasa gaul di kalangan mahasiswa. Hal ini didasari karena penulis menyadari adanya perubahan sikap secara individu, serta perubahan budaya antardaerah dari waktu ke waktu. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai wawasan umum untuk mengetahui penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat. Selain itu, penggunaan bahasa di Indonesia sangatlah beragam dan saling berkolaborasi, terutama di kalangan mahasiswa. Mahasiswa dari seluruh daerah di Indonesia menggunakan bahasa yang berbeda-beda, sehingga diperlukan penyesuaian bahasa bagi mahasiswa yang pergi ke luar daerah asalnya. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana kajian terkait analisis penyebaran dan pengaruh bahasa gaul di seluruh Indonesia. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi wadah sebagai bahan pelajaran dan pengajaran serta sebagai wadah introspeksi diri dalam memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa negara Indonesia. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis terhadap bidang linguistik, tetapi juga memiliki relevansi yang penting dalam konteks kebijakan pendidikan bahasa di Indonesia. Maka, penulis mengangkat sebuah judul, **Implikasi**

Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa Ponorogo pada penelitian ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Waruwu, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang kompleks dan bervariasi, seperti implikasi penggunaan bahasa gaul terhadap pemakaian bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. Studi kasus dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena ini secara terperinci dalam konteks yang spesifik dan terbatas, yaitu kalangan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Peneliti menyimak dan mengamati bahasa gaul yang digunakan oleh mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia mulai 5 Februari – 3 April 2024. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi dan penggunaan bahasa dalam konteks sehari-hari di antara mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan sikap mahasiswa terkait dengan penggunaan bahasa gaul dan pemakaian bahasa Indonesia. Analisis dokumen dilakukan terhadap teks-teks tertulis, seperti postingan media sosial mahasiswa untuk melihat bagaimana bahasa gaul tercermin dalam tulisan mereka, serta bahasa yang digunakan dalam *chatting*-an melalui chat WhatsApp.

Dengan menggunakan pendekatan dan teknik penelitian ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang implikasi penggunaan bahasa gaul terhadap pemakaian bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, serta memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pengetahuan dalam bidang linguistik dan pendidikan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemakaian bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. Melalui pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia cenderung menggunakan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan akademik. Bahasa gaul ini mencakup penggunaan istilah-istilah slang, singkatan, dan ungkapan-ungkapan informal yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama di media sosial dan aplikasi pesan instan.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa gaul dapat menimbulkan potensi penurunan pemahaman dan apresiasi terhadap kekayaan bahasa Indonesia. Secara umum, penggunaan bahasa gaul dilakukan untuk mempermudah serta mempercepat komunikasi dari suatu kelompok. Mahasiswa cenderung lebih terbiasa dengan bahasa gaul daripada bahasa formal, yang dapat mengurangi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam konteks akademik dan profesional. Selain itu, penggunaan bahasa gaul juga dapat menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman dan komunikasi antara generasi muda yang terbiasa dengan bahasa gaul dan generasi yang lebih tua yang lebih mengutamakan penggunaan bahasa formal.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, ditemukan 25 bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. Dari sejumlah 24 data tersebut, terdiri atas 10 data yang merupakan bentuk singkatan, 21 data berupa bentuk salah ucap lucu, 9 data berupa bentuk yang dipendekkan, dan 3 data berupa bentuk

interjeksi. Penjelasan secara rinci mengenai penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia dideskripsikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Tabel Kosakata Bahasa Gaul

No	Bahasa Gaul	Kepanjangan Kata	Makna Kata
1.	Anjay	-	Ungkapan kata keren ketika memuji sesuatu.
2.	Nebeng	Ikut serta	Situasi yang bisa membuat seseorang nebeng biasanya ketika makan, naik kendaraan, membayar sesuatu, dan sejenisnya.
3.	Gabut	Gaji buta	Kondisi ketika seseorang sedang tidak memiliki kegiatan atau aktivitas tertentu di mana pun mereka berada.
4.	FOMO	<i>Fear of Missing Out</i>	Perasaan takut yang muncul dalam diri seseorang Ketika ia merasa "tertinggal" karena tidak mengikuti aktivitas atau tren tertentu.
5.	Naksir	-	Perasaan romantis untuk seseorang yang tidak diungkapkan.
6.	Bestie	<i>Best friend</i>	Merupakan kependekan dari bahasa Inggris " <i>best friend</i> " yang berarti teman dekat
7.	Ngereog	-	Bertingkah tidak karuan.
8.	Bacot	Banyak cocot (cocot=mulut)	Banyak bicara.
9.	Gess	Guys	Penyebutan untuk memanggil teman.
10.	Chill	-	Berarti santai atau rileks dalam setiap situasi apapun.
11.	Ambis	Ambisi	Istilah yang digunakan untuk menjuluki orang yang memiliki ambisi kuat.
12.	Gercep	Gerak cepat	Ketika ada seseorang yang tanggap dalam melakukan sesuatu.
13.	Geer	Gede rasa	Terlalu percaya diri terhadap suatu hal yang belum pasti.
14.	Salting	Salah tingkah	Sikap seseorang ketika ia canggung, grogi, atau malu dalam bertingkah laku.
15.	Baper	Bawa perasaan	Sikap seseorang yang membawa-bawa perasaannya di saat yang tidak tepat.
16.	Jamet	Jawa metal	Sebutan untuk orang yang menggunakan gaya metal agar terlihat keren, tetapi dianggap norak dan kampungan bagi sebagian besar orang.
17.	Hedon	Hedonisme	Perilaku seseorang yang suka menghamburkan uang untuk hal-hal yang bukan merupakan kebutuhan primer.

18.	Gemoy	-	Menggambarkan sesuatu yang mengundang perasaan lucu atau gemas dalam konteks positif.
19.	Bucin	Budak cinta	Sebutan untuk orang yang tergila-gila dengan kisah cinta yang sedang dijalaninya.
20.	Gamon	Gagal <i>move on</i>	Digunakan untuk menyebut seseorang yang belum bisa melupakan hubungan dengan pasangan sebelumnya.
21.	Cuaks	-	Digunakan sebagai penutup pantun yang memiliki kesan negatif & berupa sindiran.
22.	Tidak habis fikri	-	Merupakan plesetan ungkapan “tidak habis pikir” yang biasanya digunakan untuk menyatakan keheranan.
23.	Di luar nurul	-	Merupakan plesetan ungkapan “di luar nalar” yang biasanya digunakan untuk menyatakan keheranan.
24.	Sungguh herman	-	Merupakan plesetan ungkapan “sungguh heran sekali” yang biasanya digunakan untuk menyatakan keheranan.
25.	Bat	Banget	Merupakan kependekan dari kata “banget” yang berarti ‘terlebih-lebih, amat, terlalu’

Dapat dilihat pada tabel jika penggunaan bahasa gaul merupakan hasil modifikasi dari bahasa baku. Penggunaan bahasa gaul diatas dalam praktiknya sering digunakan dalam obrolan sehari – hari atau pada saat saling mengirim pesan. Selain kata yang terdapat pada tabel masih terdapat banyak jenis bahasa gaul yang digunakan di kalangan masyarakat. Misalnya seperti pencampuran penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa inggris yang daling dikombinasikan. Dapat juga berupa singkatan kata yang unik dari penggabungan beberapa kata bahasa baku. Selain itu juga bisa berupa bahasa – bahasa daerah yang memiliki pelafalan dan penulisan yang unik.

Bentuk Singkatan

Bentuk singkatan adalah suatu cara untuk mempersingkat kata atau frasa dengan mengambil sebagian dari elemen-elemen pembentuknya. Singkatan biasanya digunakan untuk menghemat ruang dan waktu dalam penulisan dan pengucapan. Singkatan merupakan kependekan, ringkasan huruf, maupun penggabungan beberapa suku kata (Bloomfield, 1933). Selain itu, berdasarkan KBBI V, singkatan memiliki arti menyingkat atau memendekkan kata yang berupa huruf ataupun gabungan beberapa suku kata. Singkatan yang ditemukan akan membentuk konsep atau kata yang baru. Penggunaan singkatan ini tidak hanya mempercepat komunikasi, tetapi juga menciptakan bahasa yang lebih ringkas dan kadang-kadang lebih akrab di antara pengguna. Namun, penggunaan singkatan juga memiliki kelemahan, terutama ketika singkatan tersebut tidak dikenal oleh pembaca atau pendengar, yang dapat menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks dan audiens ketika menggunakan singkatan.

1. Gabut

“Gapapa kita cuma dapet versi gabutnya”

Gabut merupakan singkatan dari gaji buta. Arti gaji buta secara leksikal adalah suatu gaji yang diterima oleh seseorang meskipun ia tidak melakukan sebagian atau seluruh pekerjaannya. Namun, penggunaan kata gabut sebagai bahasa slang mengandung arti suatu kondisi ketika seseorang sedang tidak memiliki kegiatan atau aktivitas tertentu di mana pun mereka berada. Secara ringkas, kata gabut menggambarkan keadaan jenuh, bosan, bahkan malas.

2. Jadul

“Anak sebelah HP nya jadul banget”.

Jadul merupakan singkatan dari jaman dulu. Kata jaman dulu biasanya digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman.

3. Cipika-cipiki

“Bikin heboh, tetangga ku kemarin habis cipika-cipiki padahal itu orang bukan siapa-siapa nya.”

Cipika-cipiki adalah singkatan dari cium pipi kanan cium pipi kiri. Kegiatan ini umumnya dilakukan dengan menempelkan pipi kanan dan kiri, serta menunjukkan bentuk kedekatan antara dua orang.

4. Bacot

“Kebacotanku siap menggetarkan hatimu”

Bacot merupakan singkatan dari banyak cocot. Dalam hal ini, yang dimaksud banyak cocot adalah banyak bicara (cocot dalam bahasa Jawa memiliki arti ‘mulut’). Bacot menunjukkan suatu keadaan ketika seseorang terlalu banyak berbicara.

5. Geer

“Apakah interaksi ini beneran gemesh atau gw yang kegeeran aja”

Geer merupakan singkatan dari frasa gede rasa. Kata ini biasa digunakan untuk menyebut suatu kondisi ketika seseorang merasa terlalu percaya diri terhadap suatu hal meskipun belum pasti.

6. Salting

“Ketika lu lagi salting gara-gara cowo kpop terus lu baru sadar itu bukan bias lu”

Kata salting merupakan bentuk singkatan dari salah tingkah, yakni ketika seseorang bersikap canggung, grogi, atau malu dalam bertingkah laku.

7. Baper

“Gitu aja masa baper sih?”

Baper merupakan pemendekan dari frasa bawa perasaan. Kata baper bisa mengungkapkan perasaan sedih, senang, kesal, kecewa, atau emosi terhadap sesuatu.

8. Jamet

“Yang bisa diajak typing jamet bareng, aku akan maju secara brutal”

Kata jamet adalah merupakan singkatan dari jawa metal, yang artinya sebutan untuk orang yang menggunakan gaya metal agar terlihat keren, tetapi dianggap norak dan kampungan bagi sebagian besar orang.

9. Bucin

“Hidup lagi cape-cape nya, malah liat Rey Mbayang dan Dinda bucin, mana gemes banget lagi.”

Kata bucin adalah kependekan dari frasa budak cinta. Dalam hal ini, kata bucin merujuk pada sebutan untuk orang yang tergila-gila dengan kisah cinta yang sedang dijalaninya.

10. Gamon

“Nyatanya aku masih gamon mulu!”

Kata gamon adalah bentuk singkatan dari frasa gagal move on, yang menggambarkan keadaan di mana seseorang belum bisa melupakan atau merelakan hal yang dicintainya meskipun sudah tidak bersama pasangannya lagi.

Dengan demikian, bentuk singkatan memainkan peran penting dalam komunikasi modern, mempermudah dan mempercepat proses penyampaian informasi, meskipun tetap memerlukan perhatian dalam penggunaannya agar tidak mengurangi kejelasan dan pemahaman.

Bentuk Salah Ucap Lucu

Bentuk salah ucap yang lucu ialah bentuk perubahan ucapan atau perubahan kata yang disengaja. Bentuk salah ucap lucu, atau sering dikenal sebagai *slips of the tongue* dalam bahasa Inggris, adalah fenomena linguistik di mana seseorang secara tidak sengaja mengucapkan kata atau frasa yang salah, menghasilkan makna yang lucu atau tidak terduga. Kesalahan ucap ini bisa terjadi karena berbagai faktor, termasuk kegugupan, kelelahan, atau gangguan konsentrasi.

Fenomena ini menarik karena menunjukkan bagaimana otak manusia memproses bahasa dan bagaimana kompleksnya produksi ujaran. Salah ucap lucu sering kali melibatkan penggantian bunyi yang mirip, penyusunan ulang suku kata, atau penggunaan kata yang memiliki makna serupa tetapi tidak sesuai dengan konteks. Selain itu, salah ucap juga bisa terjadi karena interferensi bahasa kedua, di mana penutur bilingual secara tidak sengaja mencampur kata atau frasa dari dua bahasa yang berbeda.

1. Tidak habis fikri

“Jajan mu banyak sekali. Ah tidak habis fikri aku”

Bentuk salah ucap pada frasa di atas terdapat pada pengucapan fikri, yang sebenarnya merupakan plesetan dari ungkapan tidak habis pikir. Bentuk salah ucap ini dilakukan untuk mengekspresikan rasa keheranan.

2. Sungguh herman

“Sungguh herman sama cewe, padahal dia udah cantik, kenapa masih insecure ya?”

Frasa sungguh herman juga merupakan bentuk salah ucap berupa plesetan dari frasa sungguh heran, dengan menyisipkan huruf -m- di tengah kata heran. Sama seperti frasa ‘tidak habis fikri’, frasa ‘sungguh herman’ juga merupakan bentuk salah ucap yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keheranan.

3. Di luar nurul

“Maling rexona di Indomaret di luar nurul”

Frasa di luar nurul merupakan bentuk salah ucap lucu dari frasa di luar nalar karena kata ‘nalar’ dan ‘nurul’ memiliki bentuk konsonan kata yang sama (n, l, dan r) sehingga mudah untuk diplesetkan. Frasa di luar nurul memiliki makna ekspresi yang sama dengan frasa ‘tidak habis fikri’ dan ‘sungguh herman’, yakni mengandung makna untuk menunjukkan rasa keheranan yang berlebih.

4. Gemesh

“Hari ini ada interaksi kecil yang gemesh with my crush”

Kata gemesh merupakan bentuk salah ucap lucu dari kata gemas. Gemas dapat bermakna sangat suka (cinta) bercampur jengkel, jengkel-jengkel cinta.

5. Nebeng

“Aku tadi nebeng sama dia, soalnya kebetulan dia lewat depan kos.”

Nebeng merupakan bentuk salah ucap lucu yang memiliki arti ikut serta. Nebeng adalah suatu situasi yang bisa membuat seseorang ikut serta, biasanya ketika makan, naik kendaraan, membayar sesuatu, dan sejenisnya.

6. Kece

“Kece bat kamu hari ini.”

- Kece adalah bentuk salah ucap dari kata keren. Kata ini digunakan untuk menggambarkan objek yang indah dan bagus.
7. Lebay
“Ekspresinya lebay!”
Kata lebay merupakan bentuk salah ucap dari kata lebih. Kata ini lazim digunakan untuk mengekspresikan seseorang yang terlalu berlebihan dalam berperilaku maupun berbicara.
 8. Yaelah
“Apa sih, senang sesaat yaelah”
Yaelah merupakan bentuk negatif untuk mengungkapkan rasa kekecewaan seseorang maupun ekspresi ketika meremehkan orang lain.
 9. Naksir
“Kamu naksir dia?”
Kata naksir merupakan kata yang mengacu pada perasaan romantis untuk seseorang yang tidak diungkapkan.
 10. Chill
“Aku chill aja ga peduli haha”
Kata chill mengandung makna yang berarti sikap santai atau rileks yang dilakukan seseorang dalam setiap situasi apapun.
 11. Ngomporin
“Setiap nongkrong suka ngomporin tiap ada yang lagi berantem sama pacarnya”
Kata ngomporin berasal dari kata kompor yang mengandung api dan panas. Oleh karena itu, ngomporin dianggap sebagai suatu perbuatan yang bersifat memanas-manasi atau menghasut seseorang.
 12. Galau
“Salah banget kalau galauin dia tapi gadapet apa-apa”
Kata galau memiliki arti suasana hati yang sedang dalam kebimbangan, pikiran kacau, atau bingung. Galau juga bisa diartikan perasaan sedih dan sendu.
 13. Brondong
“Gausah tanya kapan nikah, aku masih sering pingsan karna brondong”
Penggunaan kata brondong biasanya digunakan oleh wanita untuk menyebut laki-laki yang usianya lebih muda dan memiliki paras yang tampan.
 14. Luchu
“Milih tempat ngopi yang vibesnya luchu”
Kata luchu merupakan bentuk penegasan dari kata lucu, yakni dengan menyisipkan huruf -h- di tengah kata.
 15. Gass
“Si paling ‘gass’ Semarang–Solo”
Kata gass pada kalimat di atas merujuk pada penerimaan ajakan yakni ‘ayo, terus, lanjut’ selayaknya gas motor yang jika dinyalakan akan jalan terus.
 16. Kuy
“ngopi kuy”
Kata kuy memiliki arti ‘yuk’ yang ditulis secara dibalik. Istilah kuy digunakan untuk mengajak seseorang pergi ke suatu tempat atau melakukan suatu hal.
 17. Gemoy
“Dompemtu gemoy”
Kata gemoy merupakan bentuk salah ucap lucu dari kata gemas. Istilah gemoy biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang mengundang perasaan lucu atau gemas dalam konteks positif.

18. Esmosi

“Mulai esmosi, padahal tadi gapapa”

Kata esmosi merupakan bentuk penegasan dari kata emosi, yakni dengan menyisipkan huruf -s- di awal kata. Penggunaan kata esmosi biasanya menunjukkan perasaan yang intens (biasanya rasa marah) terhadap seseorang atau sesuatu.

19. Ngereog

“Jangan ajari aku sabar, aku pernah 5 kali bolak-balik rapiin cucian di pengering biar gak jedag-jedug dan ngereog”

Kata ngereog berasal dari kata reog, yakni pertunjukan kesenian khas Ponorogo, Jawa Timur yang identik dengan gerakan yang sangat atraktif. Oleh karena itu, istilah ngereog merujuk pada sikap seseorang atau sesuatu yang bertingkah sangat atraktif, bahkan tidak karuan.

20. Santuy

“Tutorial menjalani hidup dengan santuy dari cewek santuy”

Bentuk plesetan dari kata ‘santai’. Kata santuy biasanya digunakan untuk mencerminkan keadaan di mana seseorang merasa tetap bisa menikmati kebahagiaan sekalipun dalam keadaan tersulit.

21. Sheyeng

“Bisa diam tidak, Get Contact saya premium, sheyeng”

Kata sheyeng merupakan bentuk salah ucap lucu dari kata sayang. Biasanya istilah ini digunakan sebagai bentuk kata sapaan yang diletakkan di akhir kalimat.

Selain sebagai sumber hiburan, mempelajari kesalahan ucap juga memberikan wawasan berharga bagi para linguist dan psikolog tentang cara kerja pikiran manusia, terutama dalam hal pemrosesan bahasa dan kognisi. Dengan demikian, bentuk salah ucap lucu tidak hanya menjadi bahan tawa, tetapi juga membuka jendela ke dalam kompleksitas dan keindahan bahasa manusia.

Bentuk yang Dipendekkan

Pada bahasa slang yang memiliki bentuk yang dipendekkan, biasanya kata-kata tertentu akan dipendekkan sesuai dengan cara baca kata tersebut jika dilafalkan dengan cepat atau ketika kata tersebut diambil satu suku katanya. Bentuk yang dipendekkan, atau yang sering disebut dengan singkatan dan akronim, merupakan fenomena linguistik yang lazim ditemui dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Singkatan adalah bentuk yang dihasilkan dari penggabungan huruf-huruf awal dari sebuah kata atau frasa.

Penggunaan bentuk yang dipendekkan ini memiliki berbagai tujuan dan manfaat. Pertama, singkatan dan akronim membantu mempercepat komunikasi, terutama dalam situasi di mana kecepatan dan efisiensi sangat dibutuhkan, seperti dalam pesan teks atau media sosial. Selain itu, penggunaan bentuk yang dipendekkan juga mencerminkan dinamika budaya dan sosial. Bahasa gaul atau slang yang banyak dipakai oleh generasi muda sering memanfaatkan singkatan dan akronim sebagai bagian dari identitas mereka dan cara berkomunikasi yang khas.

Namun, meskipun memiliki banyak keuntungan, penggunaan bentuk yang dipendekkan juga menimbulkan beberapa tantangan. Salah satunya adalah potensi kebingungan atau ketidakjelasan, terutama jika singkatan atau akronim tersebut tidak umum atau memiliki lebih dari satu arti. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa penggunaan berlebihan bentuk yang dipendekkan dapat mengurangi kemampuan seseorang dalam menulis atau berbicara dengan bahasa yang lengkap dan formal.

1. Kek

“Padahal tinggal masukin tuh HP ke tas, tapi kek males banget masukinnya”

Kek adalah pemendekan suku kata dari kata kayak yang dilafalkan secara cepat. Kata kayak memiliki arti 'seperti' atau 'sebagai'.

2. Gess

"Gini bayarannya cuma Chatime gess!"

Kata gess merupakan pemendekan dari kata berbahasa Inggris guys. Dalam hal ini, kata guys diartikan sebagai penyebutan atau sapaan pada teman-teman.

3. Ambis

"Sumpah deh, kamu jangan ambis-ambis gitu, pelan-pelan aja"

Ambis adalah pemendekan dari kata ambisi. Ambis merupakan suatu ekspresi yang digunakan untuk menyebut sifat seseorang yang memiliki keinginan dan tekad yang kuat untuk mencapai sesuatu.

4. Gercep

"Inget dulu setiap dpt notif mereka update lgsg gercep buka"

Gercep adalah pemendekan dari frasa gerak cepat. Kata ini sering digunakan untuk menyebut seseorang ketika ia tanggap dalam melakukan sesuatu.

5. Bat

"Kece bat sih hari ini"

Sama halnya dengan kek, kata bat juga merupakan pemendekan suatu kata apabila diucapkan secara cepat. Kata bat dipendekkan dari kata banget, yang berarti 'sangat'.

6. Duls

"Siapin jadwal duls"

Kata duls merupakan kependekan dari kata dahulu (dulu) yang mengandung makna 'yang lebih awal dikerjakan'.

7. Lesgow

"Lesgow berangkat!"

Kata lesgow pada kalimat di atas merupakan penyingkatan dari kalimat berbahasa Inggris "Let's go". Kalimat tersebut merupakan ajakan yang memiliki arti "Ayo" atau "Mari".

8. Hedon

"Gayanya hedon banget padahal aslinya rumahnya gini, ortunya kerja ini"

Kata hedon merupakan bentuk singkatan dari hedonisme, yakni suatu perilaku seseorang yang suka menghamburkan uang untuk hal-hal yang bukan merupakan kebutuhan primer.

9. Bestie

"Lemes bestie, orang-orang pada sibuk cari uang, aku masih sibuk scroll instragram"
Merupakan kependekan dari bahasa Inggris "best friend" yang berarti teman dekat. Penggunaan kata bestie tidak hanya untuk merujuk teman dekat, tetapi juga bisa digunakan untuk menyapa orang-orang secara umum agar terlihat lebih akrab.

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran bahasa, penting bagi pendidik untuk mengajarkan penggunaan yang tepat dari bentuk yang dipendekkan ini. Memahami kapan dan di mana singkatan dan akronim bisa digunakan secara efektif tanpa mengorbankan kejelasan dan keformalan adalah keterampilan yang berharga. Dengan demikian, meskipun bentuk yang dipendekkan adalah bagian penting dari evolusi bahasa, keseimbangan antara efisiensi dan kejelasan harus selalu dijaga.

Bentuk Interjeksi

Bentuk interjeksi pada bahasa slang merupakan bentuk ekspresi figuratif yang tidak dapat diberi imbuhan maupun tidak memiliki penunjang sintaksis dalam bentuk lain. Bentuk interjeksi ini biasanya digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan. Interjeksi adalah kelas kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau emosi secara spontan.

Bentuk interjeksi bisa sangat bervariasi dan sering kali tidak mengikuti aturan tata bahasa yang ketat karena sifatnya yang lebih emosional daripada gramatikal. Fungsi utama dari interjeksi adalah untuk memberikan ekspresi langsung dari perasaan pembicara dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menambah warna dan nuansa emosional.

Secara linguistik, interjeksi menarik untuk dipelajari karena mencerminkan aspek emosional dan sosial dari bahasa. Mereka menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi informasi tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan identitas, emosi, dan hubungan sosial. Selain itu, studi tentang interjeksi dapat memberikan wawasan tentang budaya dan norma sosial suatu komunitas, karena cara orang menggunakan dan merespons interjeksi sering kali terkait dengan konteks budaya dan situasi sosial tertentu. Dalam konteks pembelajaran bahasa, memahami dan menggunakan interjeksi dengan tepat dapat membantu pembelajar bahasa untuk berkomunikasi lebih alami dan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya penutur asli.

1. Anjay

“Anjay, wangi banget”

Kata anjay adalah bentuk interjeksi sekaligus penghalusan dari kata ‘anjir’. Kata anjir sendiri merupakan bentuk penghalusan dari kata ‘anjing’. Dalam kasus ini, anjay merupakan bentuk ekspresi yang muncul untuk mendeskripsikan rasa kagum seseorang terhadap sesuatu.

2. Anjir

“Baru baca satu halaman udah ngantuk anjir”

Kata anjir merupakan bentuk interjeksi dari kata ‘anjing’. Dalam kalimat di atas, kata anjir digunakan sebagai bentuk ekspresi untuk mengungkapkan kekesalan.

3. Cuaks

“Panggil sayang tiap hari, tapi diajak komitmen malah lari, cuaks”

Kata cuaks merupakan imbuhan yang biasanya ditambahkan di akhir kalimat. Umumnya kalimat yang diungkapkan berupa dua kalimat yang akhirnya memiliki rima yang sama. Imbuhan tersebut berguna sebagai pendukung dari suatu kalimat sindiran.

Dengan demikian, interjeksi memainkan peran penting dalam komunikasi bahasa, menawarkan cara yang unik dan ekspresif untuk menyampaikan emosi dan perasaan, serta memperkaya interaksi manusia dengan nuansa dan kedalaman emosional.

Penyebab banyaknya penggunaan bahasa gaul saat ini karena kurangnya rasa cinta mereka terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Saat ini sejalan dengan perkembangan zaman semakin terlihat pengaruh yang diberikan oleh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penggunaan tatanan bahasanya. Penggunaan bahasa gaul paada kalangan remaja membawa pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai indentitas nasional. Saat ini banyak di kalangan masyarakat yang sudah memakai bahasa gaul dalam kehidupan sehari – hari mereka. Seolah – olah tidak memahami bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahkan pengguna bahasa gaul merambah ke ranah kalangan anak remaja. Seharusnya sebagai warga Negara Indonesia menghindaari pemakaian bahasa gaul yang sangat banyak digunakan di masyarakat.

Terlalu banyaknya pengguna bahasa gaul dikalangan remaja membuat prihatin bangsa ini. Para generasi muda yang diharapkan dapat memajukan bangsa dari segala aspek inilah yang harus menjadi perbaikan bersama. Solusi yang dapat diberikan yaitu dengan menanamkan kecintaan dalam diri mereka terhadap bangsa Indonesia terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu terdapat pengaruh yang positif dan negatif dari bahasa gaul sebagai berikut : dampak positif ini dapat dilihat bawa penggunaan bahahasa

gaul banyak digunakan di kalangan remaja. Namun bila penggunaan bahasa gaul ini digunakan pada situasi yang tepat akan memberikan manfaat mengenai inovasi bahasa yang muncul nantinya.

Sedangkan dampak negative, penggunaan bahasa gaul dapat mempersulit pengguna bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal di sekolah atau di tempat kerja, kita diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa gaul dapat mengganggu siapapun yang membaca dan mendengar kata-kata yang termaksud di dalamnya. Karena, tidak semua orang mengerti akan maksud dari kata-kata gaul tersebut. Terlebih lagi dalam bentuk tulisan, sangat memusingkan dan memerlukan waktu yang lebih banyak untuk memahaminya. Bahasa gaul dapat mempersulit penggunaannya dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam acara yang formal.

Untuk menghindari pemakaian bahasa gaul yang sangat luas di masyarakat masa depan, di perlukan usaha untuk menanamkan dan menumbuh kembangkan pemahaman dan kecintaan dalam diri generasi bangsa terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Para orangtua, guru, dan pemerintah dituntut untuk menanamkan pemahaman dan kecintaan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. Dengan demikian, pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar pada saat ini dan masa mendatang akan semakin meningkat. Sehubungan dengan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh mahasiswa, perlu adanya tindakan nyata dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa Nasional, bahasa pemersatu dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Berkaitan dengan pemakaian bahasa gaul dalam dunia nyata dan dunia fiksi yang menyebabkan interfensi ke dalam bahasa Indonesia dan pergeseran bahasa Indonesia di atas, ada hal-hal yang perlu dilakukan, antara lain : 1) Menyadarkan masyarakat Indonesia terutama para generasi penerus bangsa, bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional harus diutamakan penggunaannya. Dengan demikian, mereka lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar daripada bahasa gaul. 2) Menanamkan semangat persatuan dan kesatuan dalam diri generasi bangsa dan juga masyarakat luas untuk memperkuat bangsa Indonesia dengan penggunaan bahasa Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui, bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu yang dapat kita gunakan untuk merekatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan menanamkan semangat, masyarakat Indonesia akan lebih mengutamakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa gaul. 3) pemerintah Indonesia harus menekankan penggunaan bahasa Indonesia dalam film-film produksi Indonesia. Baik film layar lebar maupun sinetron. Dengan penggunaan bahasa Indonesia secara benar oleh para pelaku film nasional yang diperankan oleh aktor dan aktris idola masyarakat, masyarakat luas terutama para generasi bangsa juga akan menggunakan bahasa Indonesia seperti idola mereka. 4) Meningkatkan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dan di perguruan tinggi. Para siswa dan mahasiswa dapat diberikan tugas praktik berbahasa Indonesia dalam bentuk dialog dan monolog pada kegiatan bermain drama, dalam bentuk diskusi kelompok, penulisan artikel, dan makalah, dan juga dalam bentuk penulisan sastra seperti cerita pendek dan puisi. Dengan adanya praktik-praktik berbahasa Indonesia dapat meningkatkan kreativitas berbahasa Indonesia dan juga dapat membiasakan mereka berbahasa Indonesia secara baik dan benar.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, telah terungkap bahwa penggunaan bahasa gaul memiliki dampak yang signifikan terhadap pemakaian bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari mereka, baik di lingkungan akademik

maupun di luar kelas. Penggunaan bahasa gaul ini mencakup penggunaan istilah-istilah slang, singkatan, dan gaya bahasa informal yang sering ditemui di media sosial dan percakapan sehari-hari. Implikasi utama dari penggunaan bahasa gaul ini terlihat dalam perubahan struktur kalimat, kosakata, dan gaya bahasa yang digunakan oleh mahasiswa, dengan adanya peningkatan penggunaan bahasa informal dan kurangnya kesadaran akan norma dan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa penggunaan bahasa gaul dapat menimbulkan potensi penurunan pemahaman dan apresiasi terhadap kekayaan bahasa Indonesia. Mahasiswa yang terbiasa dengan bahasa gaul mungkin cenderung kurang terampil dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam konteks akademik dan profesional. Selain itu, kesenjangan pemahaman dan komunikasi antara generasi yang lebih muda yang terbiasa dengan bahasa gaul dan generasi yang lebih tua yang lebih mengutamakan penggunaan bahasa formal juga menjadi perhatian.

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa yang tepat. Upaya untuk mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari peningkatan literasi bahasa dalam kurikulum pendidikan formal hingga kampanye pendidikan dan sosialisasi di luar lingkungan akademik. Dengan demikian, diharapkan bahwa upaya ini dapat membantu memperkuat identitas bahasa Indonesia dan melestarikan kekayaan budaya dan bahasa di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, A. O., & Saifullah, A. R. (2022). Ragam Bahasa Pada Caption Instagram: Analisis Gender (Variety of Languages on Instagram Captions: Gender Analysis). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), Article 2.
- Ahmadi, W., Setiyawati, & Serimawati. (2024). PENGARUH BAHASA INDONESIA DAN BAHASA GAUL KALANGAN REMAJA DI PERUMAHAN SUKARAYA. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2595>
- Anugerah, R. S. P., Suhaimy, A. R., & Wardhana, N. R. F. (2022). Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Perspektif Kalangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33503/salinga.v2i1.2263>
- Dandy, A. (2021). FENOMENA BAHASA DI MASA PANDEMI VIRUS CORONA (Studi Sociolinguistik). *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), Article 1.
- Fitrawahyudi, F., & Kasmawati, K. (2019). Kemampuan Bahasa Daerah Usia 17-22 Tahun. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), Article 2.
- Istiqomah, D. S., Istiqomah, D. S., & Nugraha, V. (2018). *ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA PROKEM DALAM MEDIA SOSIAL*. 1.
- Khoirunnisa. (2023). *VARIASI BAHASA DALAM VIDEO YOUTUBE GITA SAVITRI DEVI BERJUDUL TOXIC POSITIVITY | BEROPINI EPS. 39 | Khoirunnisa | MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/view/5359>

- Komalasari. (2022). *Prinsip Character of A Leader pada Generasi Z | Komalasari | Philanthropy: Journal of Psychology*.
<https://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy/article/view/4960/2658>
- Mayasari, D. (2020). SOSIOLINGUISTIK Pengantar Pemahaman Bahasa Masyarakat. *LECTURER REPOSITORY, 0*, Article 0.
<https://repository.stkipjb.ac.id/index.php/lecturer/article/view/388>
- Priyowidodo, G. (2022). GENERASI MILENIAL DAN PARADOX DEMOKRASI (Dari Perisakan Digital, Neo Nasionalisme Hingga Industri Hoaks). Dalam *GENERASI MILENIAL DAN PARADOX DEMOKRASI*. PT Rajawali Pers. <http://www.rajagrafindo.co.id>
- Radhiyah, I. (2021). MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DENGAN SIKAP BERBAHASA. *Cross-Border, 4*(2), Article 2.
- Siregar, H., Tampubolon, Q. A., Ribreka, D., Pratama, O. J., & Tansliova, L. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, 2*(3), Article 3.
<https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.707>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(1), 2896–2910.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Yuyun Yuliana. (2023). *View of Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia pada Remaja Milenial*. <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/Concept/article/view/75/73>